**Al-Alim:** Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 481-492
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.70

# Dinamika Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Dari Tokoh Klasik Hingga Kontemporer dan Integrasinya Dengan Al-Qur'an dan Sunnah

**Ainur Rizalullah, Faiqotul Hasanah, Rusdiana Navlia**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; ainurrizal249@gmail.com (Ainur Rizalullah)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 21-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## The Dynamics of Islamic Educational Philosophy: From Classical to Contemporary Thinkers and Its Integration with the Qur'an and Sunnah

**Abstract.** Islamic education not only develops knowledge but also shapes character, enhances human potential, and instills religious values in life. This article aims to discuss the philosophical thoughts of Islamic education from classical to contemporary figures, including Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, Hasan Langgulung, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. This study uses a library research method with a descriptive-comparative approach. Data was collected from books, scientific journal articles, and relevant academic sources, then analyzed through theme grouping, comparison of ideas, and drawing conclusions. The discussion results show that Al-Ghazali emphasizes the connection between knowledge and character, Ibn Sina focuses on developing human potential, while Al-Farabi links education with the formation of the ideal person and the achievement of happiness. Meanwhile, Hasan Langgulung emphasized comprehensive human development, and Syed Muhammad Naquib al-Attas considered adab as an important element in education. These ideas can be integrated with the values in Q.S. al-Zumar [39]: 9 about the importance of knowledge and Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 about teaching, purifying the soul, and wisdom. Islamic education needs to integrate mastery of knowledge, character building, potential development, and the cultivation of adab in order to shape people who are knowledgeable, have good personalities, and are beneficial to society.

**Keywords:** Islamic education philosophy, classical figures, contemporary figures,

morals, adab.

**Abstrak.** Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, mengembangkan potensi manusia, dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk membahas pemikiran filsafat pendidikan Islam dari tokoh klasik hingga kontemporer, meliputi Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Hasan Langgulung, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif komparatif. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui pengelompokan tema, perbandingan pemikiran, dan penarikan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan hubungan antara ilmu dan akhlak, Ibnu Sina berfokus pada pengembangan potensi manusia, sedangkan Al-Farabi menghubungkan pendidikan dengan pembentukan manusia utama dan pencapaian kebahagiaan. Sementara itu, Hasan Langgulung menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan adab sebagai unsur penting dalam pendidikan. Pemikiran tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Q.S. al-Zumar [39]: 9 tentang pentingnya ilmu dan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 tentang pengajaran, penyucian jiwa, dan hikmah. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan penanaman adab agar mampu membentuk manusia yang berpengetahuan, berkepribadian baik, dan bermanfaat bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** filsafat pendidikan Islam, tokoh klasik, tokoh kontemporer, akhlak, adab.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian penting untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas saja, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga berhubungan dalam membentuk kepribadian manusia, pengembangan potensi manusia, serta penanaman nilai-nilai agama (Khulaisie, 2016). Pendidikan Islam membutuhkan pemikiran serta acuan yang kuat supaya tujuan pendidikan bisa dicapai secra optimal. Salah satu hal yang dapat dipelajari untuk memahami dasar pendidikan Islam adalah Pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam, baik dari masa klasik maupun kontemporer.

Terdapat beberapa tokoh yang menyumbangkan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam masa perkembangan Islam. Al-Ghazali membahas tentang hubungan antara ilmu, akhlak, dan pembentukan kepribadian. Ibnu Sina membahas pendidikan dengan memperhatikan aspek perkembangan kemampuan manusia dan pentingnya proses belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan manusia.

Sementara itu, Al-Farabi memandang pendidikan sebagai bagian penting dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak baik dan mencapai rasa kebahagiaan. Pemikiran ketiga tokoh tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membimbing manusia agar mampu menggunakan ilmunya secara tepat dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

Pemikiran tentang pendidikan Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya zaman. Hasan Langgulung membahas tentang pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia agar bisa berkembang secara seimbang, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun dari segi sosial. Sedangkan, Syed Muhammad Naquib al-Attas membahas tentang pentingnya memiliki adab dalam pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang pendidikan itu tidak cukup jika hanya membuat seseorang menguasai banyak ilmu, akan tetapi pendidikan juga harus bisa membentuk insan manusia yang paham tentang cara menggunakan ilmu dengan benar dan memiliki perilaku yang baik. Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki pandangan penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan yang terjadi di masa kini, terutama ketika keberhasilan pendidikan lebih sering dinilai dari kemampuan aspek akademik daripada penilaian pada proses pembentukan karakter dan akhlak.

Pemikiran para tokoh diatas dapat dihubungkan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan utama pendidikan Islam. Q.S. al-Zumar ayat 9 berisikan perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Ayat ini bisa mengajarkan kita tentang pentingnya menuntut ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Namun, ilmu yang dimiliki harus digunakan pada tujuan yang baik serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada Q.S. al-Jumu'ah ayat 2 berisikan beberapa tugas Rasulullah saw., seperti membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa manusia, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Isi ayat tersebut dapat dijadikan pijakan dalam memahami pendidikan Islam sebagai proses yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan saja, tetapi juga ikut andil dalam membentuk karakter dan membersihkan perilaku manusia dari perbuatan tercela.

Sejumlah kajian telah membahas pemikiran para tokoh pendidikan Islam, baik secara terpisah maupun dengan membandingkan beberapa tokoh klasik. Kajian tentang Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, memperhatikan hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan yang ada, akhlak, dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kajian tentang al-Attas menyoroti pentingnya adab yang baik dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pembahasan mengenai tokoh klasik dan kontemporer dalam satu pembahasan dapat memperlihatkan bagaimana pemikiran tokoh dalam pendidikan Islam tersebut berkembang dari masa ke masa. Pemikiran para tokoh tersebut tidak hanya dipahami sebagai gagasan atau pemikiran dari masa lalu, tetapi juga dapat ditelaah keterkaitannya dengan kebutuhan pendidikan di masa sekarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran tokoh filsafat pendidikan Islam. Sumber yang digunakan berasal dari artikel, jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik lain yang membahas pemikiran dari Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Hasan Langgulung, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus pembahasan, yaitu tujuan pendidikan, pengembangan potensi manusia, pembentukan akhlak, dan konsep adab dalam pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif komparatif, yaitu dengan menjelaskan pemikiran dari setiap tokohnya, kemudian membandingkan adanya persamaan dan perbedaan dianatar para tokoh tersebut. Pembahasan dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama masing-masing tokoh, mulai dari pandangan tentang ilmu pengetahuan dan akhlak hingga tujuan pendidikan islam dan pembentukan manusia yang ideal. Pemikiran tersebut selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. al-Zumar ayat 9 dan Q.S. al-Jumu'ah ayat 2, untuk memahami relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan membaca sumber, mengelompokkan informasi sesuai dengan tema pembahasan, membandingkan pemikiran para tokoh, serta memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa kontemporer serta relevansinya dalam pelaksanaan pendidikan Islam di masa sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Al-Ghazali dan Ibnu Sina adalah dua tokoh pemikir Islam yang memberikan pembahasan atau ilmu penting bagi perkembangan filsafat pendidikan Islam. Kedua tokoh tersebut memandang pendidikan sebagai bagian dari proses untuk mengembangkan kualitas diri manusia melalui ilmu pengetahuan. Namun, pemikiran mereka memiliki titik fokus yang berbeda. Al-Ghazali lebih kepada hubungan antara ilmu, akhlak, dan pembinaan jiwa, sedangkan Ibnu Sina lebih membahas pada pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan, baik dari aspek intelektual, aspek fisik, bahkan juga akhlak. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina dapat menjadi acuan untuk memahami bahwa pendidikan Islam inui tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia, akan tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian manusia yang lebih baik.

Al-Ghazali melihat ilmu sebagai sesuatu yang sangat penting kehadirannya karena dapat membantu manusia dalam memahami kebenaran yang sesungguhnya dan membedakan antara perilaku yang baik dengan yang perilaku yang buruk. Ilmu tidak seharusnya hanya digunakan untuk memperoleh kedudukan, pujian, atau

keuntungan pribadi semata. Ilmu perlu dipelajari dengan niat yang tulus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menebar kebaikan. Seseorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan, diharapkan memiliki sikap kejujuran, sabar, dan peduli terhadap sesama. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari banyaknya pengetahuan yang telah adikuasai, akan tetapi keberhasilan pendidikan itu juga dilihat dari sikap serta perilaku seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Akhlak termasuk bagian penting dalam tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran dari Al-Ghazali (Badriyah, 2021). Pendidikan itu harus bisa membantu manusia untuk memperbaiki diri, mengendalikan keinginan, serta menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja dalam proses pendidikan, tetapi guru juga memberikan contoh sikap yang baik kepada para peserta didiknya. Begitu pula peserta didik perlu membiasakan diri untuk bersikap jujur, menghormati guru, menghargai teman, tidak lalai, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Ilmu dan akhlak harus berjalan seiringan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Sementara itu, Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai proses pengembangan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia (Junaedi, 2022). Pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan dalam berpikir kritis, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan fisik, pembentukan akhlakul karimah, dan keterampilan. Menurut pemikiran Ibnu Sina, proses dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Uni, 2020). Setiap orang pastinya memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga pendidikan disini perlu memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya diukur melalui capaian nilai akademik, tetapi juga melalui perkembangan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik.

Pemikiran Ibnu Sina dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran yang mana bisa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu ssains dapat dibimbing melalui kegiatan seperti penelitian, sedangkan mereka yang memiliki bakat dalam bidang keolahragaan atau keasenian dapat diarahkan dan dikembangkan kemampuannya melalui kegiatan yang sesuai, seperti atletik, cabor serupa, drama, musikalisasi, dan sebagainya. Selain itu, guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki cara memahami pembelajaran dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi melalui penjelasan dari guru, ada yang lebih mudah belajar melalui praktik nyata, dan ada pula yang perlu membutuhkan bimbingan tambahan secara lebih intens. Psroses pendidikan perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan etiap peserta didik agar potensi yang dimiliki mereka dapat berkembang dengan optimal.

Meskipun memiliki titik fokus yang berbeda, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina memiliki persamaan, yaitu sama-sama memandang bahwa pendidikan sebagai sarana dalam pembentukan insan manusia yang tentunya berkualitas. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan jiwa, sedangkan Ibnu Sina

menyoroti pengembangan kemampuan manusia secara menyeluruh. Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pengembangan kecerdasan pada peserta didik perlu disertai dengan pembentukan akhlak, sedangkan pembinaan akhlak juga perlu didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga kehadiran pendidikan dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, berperilaku baik, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Ghazali berkaitan dengan ayat dalam Q.S. al-Zumar [39]: 9, khususnya bagian ayat yang berbunyi "Qul hal yastawilladzīna ya'lamūna walladzīna lā ya'lamūn", yang berarti, "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Pada ayat tersebut menegaskan pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan menunjukkan bahwa orang yang berilmu itu memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Ayat tersebut dapat menjadi landasan untuk mendorong manusia agar mereka terus belajar, meningkatkan pengetahuan yang ada, dan menggunakan ilmunya dengan penuh tanggung jawab.

Jika dikaitkan dengan pemikiran dari Al-Ghazali, ayat tersebut mengingatkan kita bahwa ilmu harus disertai pembinaan akhlak dan digunakan untuk mengerjakan hal kebaikan. Sementara itu, dalam pemikiran Ibnu Sina, pentingnya memliki ilmu dapat dipahami melalui usaha pengembangan kemampuan manusia agar mampu berpikir kritis, berkarya, dan memberikan manfaat bagi lingkungan. Walaupun pada ayat tersebut tidak secara khusus menjelaskan tentang teori pendidikan dari kedua tokoh yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Sina, kandungan ayat tersebut berhubungan dengan pembahasan bahwa ilmu adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya dikuasai, tetapi juga perlu diarahkan pada tujuan yang baik.

## Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Al-Farabi termasuk salah satu tokoh filsafat Islam yang membahas tentang hubungan antara pendidikan, pengetahuan, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Al-Farabi, pendidikan bukan hanya sekadar proses untuk menambah pengetahuan saja, tetapi juga jalan untuk membentuk manusia yang memiliki pemikiran baik, perilaku terpuji, dan kemampuan dalam menjalankan kehidupan dengan jalan yang benar. Pendidikan harus membantu individu untuk memahami nilai-nilai kebaikan sekaligus membiasakannya untuk menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Al-Farabi menunjukkan bahwa orang yang berilmu tidak cukup jika hanya bisa menjelaskan sesuatu secara teori, tetapi juga perlu mengimplementasikan manfaat ilmunya melalui perilaku nyata. (Humaedah & Almubarak, 2021).

Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Farabi berkaitan dengan segala usaha yang dilakukan guna mencapai kesempurnaan manusia. Kesempurnaan itu bukan berarti seseorang harus menguasai semua bidang ilmu yang ada, tetapi bisa mengembangkan akal yang dimiliki, memahami segala bentuk kebaikan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seharusnya membimbing peserta didik agar tidak hanya mengejar nilai atau angka tinggi maupun prestasi

akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan penuh tanggung jawab. Contohnya, peserta didik yang sudah paham tentang pentingnya kejujuran perlu menerapkannya ketika mengerjakan ujian, mereka harus mengerjakan ujian tersebut sesuai dengan kemapuannya, bukan sekadar mengetahui pengertian dari jujur itu saja.

Salah satu pemikiran penting dari Al-Farabi yaitu pembentukan manusia utama, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan, akal yang berkembang, akhlak yang baik, dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat. Manusia utama bukan hanya manusia yang pandai dalam berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, tetapi manusia utama ialah yang berusaha menjalankan serta menebar nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan perlu mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis sekaligus membiasakan peserta didik untuk bersikap adil, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Pengetahuan dan juga akhlak perlu berjalan beriringan karena kecerdasan tanpa disertai perilaku yang baik belum cukup untuk membentuk sosok manusia yang berkualitas. (Nurmuhyi, 2016).

Al-Farabi juga menghubungkan tujuan pendidikan dengan sebuah konsep yang bernama al-sa'ādah, yang berarti kebahagiaan sejati. Kebahagiaan dalam pemikiran Al Farabi tidak hanya berkaitan dengan harta kekayaan, kesenangan duniawi, atau keberhasilan dalam memperoleh tahta kedudukan. Kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu kesempurnaan manusia melalui pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan kehidupan yang dijalankan berdasarkan kebaikan. Maksudnya, seseorang tidak cukup dikatakan berhasil hanya karena dia punya harta yang banyak atau prestasi yang cemerlang apabila ia menggunakan kemampuannya untuk merugikan orang lain. Hadirnya pdendidikan berperan dalam membimbing manusia agar paham akan makna kebahagiaan yang lebih mendalam dan berusaha untuk smencapainya melalui pengetahuan serta tindakan yang baik.

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dalam bermasyarakat. Al Farabi menggambarkan masyarakat utama atau yang bisa disebut dengan al-madīnah al-fāḍilah sebagai masyarakat yang mana anggotanya tersebut saling bekerja sama dalam mencapai kebaikan dan kebahagiaan bersama. Manusia tidak boleh hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri karena arti kehidupan yang baik membutuhkan hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa ilmu dan kemampuan yang dimiliki dapat digunakan untuk membantu sesama dan memperbaiki keadaan yang dihadapi masyarakat. Contohnya, peserta didik dapat menerapkan pemikiran tersebut melalui kegiatan kerja kelompok, kegiatan bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bahkan dalam membantu teman sebaya yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kegiatan tersebut mengajarkan kita bahwa keberhasilan akan terasa lebih bermakna ketika disertai dengan rasa kepedulian terhadap orang lain.

## Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah dua tokoh yang berjasa dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana mengkaji tentang pembentukan manusia melalui pendidikan. Kedua tokoh tersebut menyadari bahwa pendidikan Islam tidak cukup jika hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan Islam juga harus bisa membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dan membentuk kepribadian yang baik. Pemikiran dari Hasan Langgulung berkaitan dengan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sedangkan pemikiran dari al-Attas lebih kepada penanaman adab sebagai inti sari pendidikan Islam.

Hasan Langgulung memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Potensi tersebut mencakup berbagai aspek seperti fisik, intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang mana perlu dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Pendidikan tidakd hanya mengutamakan kemampuan dalam bidang akademik saja, tetapi juga memperhatikan adanya perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik dalam menjalani kehidupan di dmasyarakat. Pemikiran Hasan Langgulung tentang manusia berhubungan dengan fitrah, akal, roh, kebebasan memilih, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing yang perlu diarahkan agar dapat berkembang dan digunakan secara bertanggung jawab (Putra Daulay et al., 2021).

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung berfokus pada pembentukan insan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran serta tanggungjawabnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di bumi. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga membina kepribadian agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mencakup pembinaan akhlak, penguatan iman dan akidah, serta pengembangan berbagai potensi manusia secara utuh, termasuk aspek jasmani, rohani, intelektual, maupun sosial. Tolak ukur keberhasilan terletak pada kemampuan individu dalam mengoptimalkan potenssi dirinya sekaligus memberikan dampak positif pada orang lain.

Pandangan tersebut dapat diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau mendorong peserta didik untuk memperoleh nilai yang tinggi saja, tetapi juga memfasilitasi pengembangan bakat, pembiasaan ibadah, pelatihan kerja sama, serta penanaman rasa kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang tinggi perlu terus dibimbing dagar memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang seni, olahraga, atau keterampilan juga harus diberi ruang kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya. Melalui pendekatan pendidikan secara menyeluruh, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi

pribadi yang seimbang dari segi kemampuan berpikir, keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial.

Berbeda dengan Hasan Langgulung yang terhadap pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menyoroti pentingnya konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan Islam. Menurut al-Attas, pendidikan tidak sebatas kegiatan menyampaikan informasi atau menambah wawasan, melainkan sebuah proses pembimbingan agar individu paham posisi dirinya, ilmu, dan segala sesuatu sesuai dengan tatanan yang benar. Seseorang yang berpendidikan seharusnya bukan sekadar mereka yang tahu akan banyak hal, tetapi juga sanggup menempatkan pengetahuan dan tindakannya secara tepat. Konsep ta'dib menyatukan ilmu dan amal, sekaligus membentuk dimensi spiritual, moral, dan sosial individu, sehingga, ilmu yang dipelajari harus terwujud dalam akhlak terpuji dan kebermanfaatan nyata (Anggraini & Dzaky, 2024).

Konsep ta'dib bersumber dari kata yang berakar pada adab, yakni upaya membentuk manusia yang berkepribadian luhur atau beradab. Menurut pemikiran al-Attas, istilah ini mengandung makna yang luas karena memadukan antara penguasaan ilmu, pengamalan dan penanaman karakter. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pemahaman materi belaka, melainkan harus membimbing peserta didik agar sanggup memanfaatkan ilmunya secara bijaksana. Contoh, peserta didik yang mempelajari teknologi tidak hanya dituntut mampu menguasai cara menggunakannya, tetapi juga wajib memahami etika dalam menyebarkan informasi, menghargai privasi orang lain, serta menghindari penyalahgunaan penggunaan teknologi digital. Melalui ta'dib, ilmu pengetahuan tetap bertaut erat dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Penanaman adab perlu diwujudkan melalui pembelajaran dan pembiasaan hidup sehari-hari. Guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat terhadap sesama, bertutur kata yang santun, bersikap jujur, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab atas kewajibannya. Penanaman adab juga membutuhkan keteladanan nyata, sebab peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan guru saja, tetapi juga meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Konsep ta'dib dalam pemikiran al-Attas diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab melalui pendidikan yang menyatukan antara ilmu dan nilai, sehingga pembentukan karakter tidak seharusnya hanya menjadi materi pelajaran, tetapi perlu menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan (Hidayat & Mulyanto, 2024).

Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki persamaan dalam memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan manusia menuju ke arah yang lebih baik. Hasan Langgulung berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia agar berkembang secara seimbang, sedangkan al-Attas menggarisbawahi pentingnya penanaman adab agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan benar. Kedua pemikiran ini dapat saling menguatkan. Pengembangan potensi tanpa adanya pembentukan adab mengakibatkan seseorang kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, penanaman adab

juga perlu disertai dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan praktis agar seseorang siap dalams menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Pemikiran kedua tokoh tersebut berpijak pada nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 yang menegaskan tugas Rasulullah saw. dalam membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa manusia (tazkiyatun nafs), serta mengajarkan kitab dan hikmah. Kandungan ayat tersebut memperlihatkan bahwa esensi pendidikan tidak hanya sekadar penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembinaa diri serta pengajaran nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Hasan Langgulung, proses penyucian jiwa dan pengajaran kitab dan hikmah dapat menjadi fondasi uatama bagi pengembangan potensi manusia secara seimbang. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan yang berjalan selaran dengan penguatan keimanan, akhlak, dan kecerdasan sosial, sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu mengemban amanah sebagai manusia yang beriman dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Hubungan ayat tersebut dengan pemikiran al-Attas dapat dilihat melalui keterpautan antara penyampaian ilmu dan pembentukan adab. Pengajaran kitab dan hikmah tidak boleh berhenti pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi harus disertai dengan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Prinsip ni beriringan dengan konsep ta'dib yang menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu, pengamalan, dan keluhuran adab. Meskipun Q.S. al-Jumu'ah ayat 2 tidak secara langsung menguraikan konsep ta'dib al-Attas, kandungan ayat tersebut dapat menjadi landasan nilai yang mempertegas bahwa pendidikan Islam harus memadukan proses pengajaran, pembinaan diri, dan pembentukan karakter.

Pemikiran Hasan Langgulung dan al-Attas sangat relevan untuk menjawab tantangan sistem pendidikan yang cenderung mengagungkan capaian aakademik belaka. Peserta didik dapat memperoleh nilai yang tinggi, akan tetapi Nilai akademis yang tinggi belum menjamin tercapainya hakikat pendidikan apabila tidak diimbangi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyelaraskan antara pencapaian akademis, pembinaan spiritual, eksplorasi bakat, serta penanaman adab. Penyelarasan ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang bermakna, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku baik, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam, baik dari masa klasik maupun kontemporer, menegaskane bahwasensi pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga berfokus dalam pembentukan akhlak dan pengoptimalan potensi manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan erat antara ilmu, akhlak, dan pembinaan jiwa, sedangkan Ibnu Sina menyoroti pengembangan kapsitas diri manusia secara menyeluruh. Al-Farabi memposisikan pendidikan sebagai jalan untuk mencetak manusia utama (insan kamil) yang mampu mencapai kebahagiaan hakiki melalui pemaduan ilmu, akhlak, dan tatanan

kehidupan bermasyarakat. Adapun Hasan Langgulung berfokus pada harmonisasi pengembangan potensi diri manusia secara seimbang, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan internalisasi adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan Islam.

Pemikiran kelima tokoh tersebut memiliki penekanan fokus yang bervariasi, namun saling melengkapi dalam merumuskan substansi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan dituntut untuk mengasah kecerdasan kognitif dan keterampilan praktis sekaligus membina kepribadian yang baik, menanamkan prinsip-prinsip keagamaan, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sejalan dengan Q.S. al-Zumar [39]: 9 yang menekankan urgensi ilmu pengetahuan serta Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 yang menegaskan hubungan antara pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa, serta pengajaran kitab dan hikmah. Kedua ayat ini mempertegas bahwa pendidikan Islam harus mengolaborasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan diri dan pembentukan perilaku.

Pemikiran dari para tokoh tersebut tetap memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam di masa sekarang. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada capaian nilai akademik dan pencapaian prestasi, tetapi juga perlu memberi perhatian terhadap pembentukan akhlak, pengembangan bakat, penguatan nilai spiritual, dan penanaman adab. Melalui sinergi antara penguasaan ilmu, akhlak, dan optimalisasi pengembangan potensi manusia, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas, berkepribadian baik, serta mampu mengaktualisasikan ilmunya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, U., & Dzaky, M. (2024). Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, *14*(2), 232–238. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/view/10706/7404

Badriyah, L. (2021). Pemikiran Al-Ghazali dalam Pedidikan Islam. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, *28*(02), 104–122. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i02.340

Encung, E. (2026). The Concept of Neo-Traditional Islam in the Perennial Philosophy of Seyyed Hossein Nasr. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 19–31. https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.28

Hidayat, M., & Mulyanto. (2024). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, *4*(2), 865–878. https://doi.org/Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam

Humaedah, & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *10*(2), 128–140. https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802

Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim*, *4*(1), 28–41. https://ejournal.inkhas.ac.id/jtt/article/view/153/145

Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, *11*(11), 41. https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36

Maspuroh, M., Siti Latifah, Siti Mariam, & Fauzan Abdul Aziz. (2026). The Relationship Between Religion and Science: Perspectives from Islamic and Western Philosophy. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 10–18. https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.26

Nurmuhyi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Fārābī). *Tarbawy*, *3*(2), 185–191. https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/4522/3146

Putra Daulay, H., Dahlan, Z., Aimanun, & Siregar, A. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Islamic Education*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9

Rakhmad Agung Hidayatullah, & Amir Reza Kusuma. (2026). The Relationship Between Philosophy and Language (An Analysis from the Perspective of an Islamic Worldview). *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 54–66. https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.34

Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, *1*(3), 225–238. https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39